

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maluku Utara memiliki beragam etnis dan budaya. Keragaman etnis yang dimiliki Maluku Utara memunculkan hubungan sosial dan budaya antaretnis yang beragampula. Maluku Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang beribukota di Sofifi yang terletak di Pulau Halmahera. Maluku Utara memiliki 8 kabupaten dan 2 kota, salah satunya adalah Kabupaten Pulau Taliabu.

Kabupaten Pulau Taliabu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku Utara. Pulau Taliabu juga merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sula yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada tanggal 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang rancangan undang-undang Daerah Otonomi Baru (DOB). Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan, diantaranya yaitu Kecamatan Taliabu Barat, Kecamatan Taliabu Barat Laut, Kecamatan Kede, Kecamatan Taliabu Utara, Kecamatan Taliabu Selatan, Kecamatan Taliabu Timur, Kecamatan Taliabu Timur Selatan dan Kecamatan Tabona. Kabupaten Pulau Taliabu memiliki luas wilayah keseluruhan ± 2.986 km² dan jumlah penduduk ± 59.330 jiwa pada tahun 2019. Jumlah penduduk tersebut lebih banyak di bandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2018 sebesar 52.503 jiwa, serta 71 (tujuh puluh satu) desa.¹

Penduduk yang menetap di Kabupaten Pulau Taliabu adalah penduduk asli Taliabu yang terdiri dari suku Mange, suku Siboyo, dan suku Kadai yang diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan wilayah menetap, serta orientasi mata pencaharian, Sementara untuk penduduk pendatang yang berasal dari luar Pulau Taliabu, yaitu suku Buton, suku Ambon, suku Banggai, suku Bugis-Makassar, dan suku Jawa.

Meskipun penduduk Kabupaten Pulau Taliabu terdiri dari berbagai macam suku dengan latar belakang budaya yang berbeda namun kehidupan sosial masyarakat tidak pernah mengalami gesekan apalagi konflik. Hal ini dilatar belakangi oleh kearifan lokal masyarakat Pulau Taliabu yang dikenal dengan "Mangkalomu" atau kumpul

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pulau_Taliabu.

bersama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang didasari dengan “Dadi Sia Kito Mangkoyong” yang artinya Bersatu untuk Maju. Filosofi kehidupan masyarakat yang damai tersebut dijadikan moto oleh pemerintah Kabupaten Pulau Taliabu dengan istilah Hamungsia Sia Tofu yang berarti Bersama dan Bersatu.

Oleh karena itu, masyarakat Taliabu terkhususnya Desa Bapenu memiliki berbagai macam aspek kehidupan dua di antaranya adalah aspek sosial dan budaya orang Buton di Taliabu Kecamatan Taliabu Selatan Desa Bapenu. Meskipun berbeda budaya dan latar belakang sosial yang berbeda, namun masyarakat Taliabu tetap satu dan tidak memandang suku, agama, dan budaya. Karena dengan adanya keragaman etnis dan budaya memunculkan hubungan sosial dan budaya yang dilakukan orang Buton di desa ini sehingga dapat menciptakan interaksi antar warga masyarakat dengan baik. Interaksi tersebut terlihat pada saat melakukan hubungan sosial dan budaya. Adanya kehidupan sosial dan budaya menunjukkan bahwa hubungan antar suku yang satu dengan yang lainnya tetap terwujud dalam suasana yang kondusif

Desa Bapenu merupakan salah satu desa terbesar di Kecamatan Taliabu Selatan dengan jumlah penduduk 1.655 jiwa pada tahun 2023 dan luas wilayah 17 hektar. Mayoritas desa ini rata – rata orang Sulawesi (Buton, Muna, Wanci, Kalidupan, Binongko, Banggai, dan Bugis-Makassar). Hanya Sebagian kecil masyarakat desa ini berasal dari Kepulauan Maluku. Masyarakat yang tinggal dan menetap di desa ini tidak hanya terdiri dari masyarakat Buton saja, akan tetapi juga terdapat beberapa suku di antaranya Suku Jawa, Bugis, Ambon, Banggai, dan Sebagian kecil berasal dari Kepulauan Maluku. Proses hubungan sosial dan budaya yang terjadi tidak hanya antar orang Buton saja, akan tetapi juga dengan masyarakat yang berada di Desa Bapenu.

Penelitian ini berfokus pada latar belakang kehadiran orang Buton di Taliabu Desa Bapenu tahun 2012 – 2019, bagaimana pola dan corak hubungan interaksi antar orang suku Buton dengan suku-suku asli di Taliabu Desa Bapenu, serta bagaimana dampak hubungan interaksi antar orang Buton dengan orang-orang suku asli terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Desa Bapenu. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kehidupan Sosial Budaya Orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu (2012 – 2019)”**

B. Batasan Masalah

Ada tiga batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat (spasial) yang menjadi fokus penelitian ini tentang kehidupan sosial budaya orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012-2019.
2. Waktu (temporal) kehidupan sosial budaya orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012-2019.
3. Ruang lingkup penelitian adalah tema tentang pola dan corak hubungan interaksi antara suku-suku asli dengan orang suku Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu 2012-2019.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial budaya orang Buton di Taliabu tepatnya di Desa Bapenu, penulis harus menganalisis dan meneliti perubahan kehidupan sosial budaya orang Buton di Desa Bapenu. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas Maka rumusan masalah hasil penelitia ini adalah:

1. Apa latar belakang kehadiran orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012-2019
2. Bagaimana pola dan corak hubungan interaksi antar orang suku Buton dengan suku-suku asli di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012 – 2019.
3. Bagaimana dampak hubungan interaksi antar orang Buton dengan orang-orang suku asli Taliabu terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012 – 2019

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan latar belakang kehadiran penduduk suku Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012-2019
- b. Untuk menjelaskan terjadinya proses perubahan sosial budaya pada orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012-2019

- c. Untuk menjelaskan bentuk – bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu tahun 2012-2019

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini bagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi salah satu bahan refensi bagi peneliti – peneliti berikutnya dengan penelitian yang serupa
- b. Sebagai penambah kasana perpustakaan baik lokal maupun tingkat provinsi
- c. Sebagai sumber referensi bagi pemahaman masyarakat tentang kehidupan orang Buton di perantauan khususnya di Kabupaten Pulau Taliabu Desa Bapenu

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu naskah akademik yang menjadi bahan pengambilan keputusan bagi stekholder segi pemerintah dalam rangka menata Pembangunan pedesaan yang dihuni oleh orang suku Buton di Kabupaten Pulau Taliabu khususnya Desa Bapenu.
- b. Diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi pengembangan wilayah Kabupaten dan pedesaan di Provinsi Maluku Utara khususnya di Kabupaten Pulau Taliabu Desa Bapenu
- c. Diharapkan sebagai naskah akademik untuk membina persatuan dan kesatuan antar suku bangsa di Kabupaten Pulau Taliabu kususnya Desa Bapenu

E. Tinjauan Sumber dan Pustaka

Dalam sebuah penelitian diperlukan dukungan dari berbagai hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan berhubungan erat dengan penelitian tersebut.

Undang-Undang tentang Pembentukan Kabupaten Pulau Taliabu yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sula terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Taliabu Selatan. Kabupaten Pulau

Taliabu memiliki luas wilayah keseluruhan ±1.469,93 km² dengan jumlah penduduk ±56.135 jiwa pada tahun 2012 dan 71 (tujuh puluh satu) desa.²

Dari penelitian yang dilakukan oleh Elsa Diah Mafazah pada 2020, dengan judul “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab dan Penduduk Lokal Desa Puloancikan Gresik” telah banyak ditemukan system kehidupan sosial budaya pada masyarakat keturunan arab di Desa Puloancikan yang saling berinteraksi satu sama lain baik masyarakat lokal maupun Masyarakat pendatang sehingga menciptakan suasana yg kondusif.³

Kemiripan dari artikel tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian adalah sama-sama membahas mengenai kehidupan sosial budaya. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada peneliti sebelumnya berfokus pada Masyarakat keturunan arab di Desa Puloancikan Gresik sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada Orang Buton di Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu

Sementara itu dari penelitian Riski Arpiani tahun 2009, dari skripsi yang bertajuk “Kehidupan Sosial Budaya Dengan Perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan” juga mengungkapkan sistem kehidupan sosial budaya masyarakat sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia, sehingga akan memengaruhi pola kehidupan masyarakat mengenai perilaku ekonomi Masyarakat nelayan.⁴

Olehnya itu Kehidupan sosial budaya masyarakat di wilayah tertentu sungguh menarik untuk dikaji dan dipelajari, keragaman suku, budaya serta agama melahirkan sebuah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Semboyan bhineka tunggal ika terwujud dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat di Indonesia

Skripsi Yudi Wahyudin, Universitas Djuanda dengan judul: Sistem Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Pesisir. Skripsi ini membahas tentang karakteristik Masyarakat pesisir, ketergantungan pada kondisi lingkungan, ketergantungan pada

² RI, Setjen DPR. “J.D.I.H. - Dewan Perwakilan Rakyat”. www.dpr.go.id. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-06-30. Diakses tanggal 2020-08-18.

³ Elsa Diah Mafazah *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya* (juni 2020) Hal. 105.

⁴ Riski Arpiani *Kehidupan Sosial Budaya Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan* (Semarang: 2009) Hal. 14.

musim, ketergantungan pada pasar, pengelolaan sumber daya alam oleh Masyarakat, organisasi dan keanggotaan, ketergantungan pada penangkapan ikan dan system bagi hasil, ketergantungan tentang penyelesaian sengketa antar nelayan dalam dalam penangkapan ikan, ketergantungan tentang adat sosial, system tradisional Punggawa-Sawi di Sulawesi Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah mengetahui sistem sosial ekonomi dan budaya Masyarakat pesisir.⁵

Buku Abd. Rahman Hamid (Yogyakarta: penerbit ombak,2011) dengan judul: Orang Buton Suku Bangsa Bahari Indonesia. Buku ini membahas tentang Masyarakat dan kebudaya, asal-usul, Bahasa, kepercayaan, pertambahan penduduk, rute pelayaran Nusantara, Sejarah sebelum 1942, perahu dan solidaritas pelaut Buton, solidaritas pelayar-pedagang buton, eksistensi ekspansi usaha, pola ekspansi pedagang Buton, jaringan perdagangan maritim, dari tenaga angin, ke tenaga mesin, metode dan pendekatan jual-beli.⁶

Skripsi Dinda Hati Nurani, jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya dengan judul: Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Yang Bermukiman di Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Muara Enim Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi ini membahas tentang latar belakang Masyarakat memilih bermukim di banteran rel kereta api di Muara Enim Sumatera Selatan, interaksi sosial yang terbangun pada Masyarakat yang bermukiman di banteran rel kereta Api Kelurahan Muara Enim Kabupaten Muara Emin Provinsi Sumatera Selatan. Adapun hasil penelitian ini adalah Sejarah terbentuknya permukiman banteran rel kereta api, alasan Masyarakat memilih bermukim di banteran rel kereta api, kerja sama antar Masyarakat melalui gotong royong dan tolong menolong, keakraban dalam berbagi kegiatan, akomodasi untuk mengurangi konflik dengan musyawara dan perselisihan antar warga karena berbeda pendapat.⁷

Skripsi Gusti Zaldi Arif Dian, program studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung dengan judul: Analisis Hubungan Sosial Budaya Antar Penduduk Asli

⁵ Yudi wahyudin, *Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir* (Bogor:2015) Hal. 2-18.

⁶ Abd. Rahman Hamid, *Orang Buton Suku Bangsa Bahari Indonesia* (Yogyakarta:2011) Hal .54-272.

⁷ Dinda Hati Nurani, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Yang Bermukiman Di Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Muara Enim Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan*, (universitas sriwijaya:2023) Hal. 87-116.

Dengan Penduduk Pendetang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pasawaran. Skripsi ini membahas tentang gambaran umum Desa Bagelen, keadaan identitas responden pada Masyarakat Bagelen, analisis hubungan sosial budaya pada penduduk Desa Bagelen. Hasil penelitian ini adalah Sejarah singkat daerah desa Bagelen, latar geografis desa Bagelen, tingkat matapencarain penduduk, keadaan pendididkan sekolah, tingkat Pendidikan tiap keluarga, tingkat Pendidikan yang bervariasi, pola matapencarian penduduk yang beragam profesi, dan kesenian.⁸

Buku S. Dloyana Kusumah, Darmajati Kun M, Mikka Wildha N, dan Nasaruddin (Jakarta: pusat penelitian dan pengembangan budaya, 2010) dengan judul: Dampak Sosial Budaya di Destinasi “Perubahan Perilaku”. Buku ini membahas tentang dampak pengembangan pariwisata, perubahan mata pencaharian, perubahan adat-istiadat dan tradisi, masalah sosial dan solusi dampak sosial budaya.⁹

Skripsi Subhan jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar dengan judul: Perubahan Nilai Sosial Budaya Sibali-Sipatambak Pada Masyarakat Desa Batetangnga Kecatamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi ini membahas tentang perubahan sosial, budaya, Masyarakat dan nilai sosial. Hasil penelitian ini adalah gambaran umum desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, gotong royong di desa Batetangnga, budaya Sibali-sipatimbak tahun 1980 ke tahun 2016 desa Batetangnga, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai sosial budaya.¹⁰

Skripsi Yohanes Kristianto Nugroho, program studi Pendidikan sosiologi universitas negeri Yogyakarta dengan judul: Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Tamanggung Pasca Kerusakan. Skripsi ini membahas tentang dinamika sosial, interaksi sosial, konflik, agama, perubahan sosial, sentiment agama, dialog antar umat beragama, dan toleransi. Hasil penelitian ini adalah deskripsi wilayah Kabupaten Tamanggung, konflik sosial dalam kerusakan Tamanggung, dinamika kehidupan

⁸ Gusti Zaldi Arif Dian, *Analisis Hubungan Sosial Budaya Antar Penduduk Asli Dengan Penduduk Pendetang di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pasawaran*, (universitas lampung:2010) Hal. 22-51.

⁹ Dloyana Kusumah, Darmajati Kun M, Mikka Wildha N, dan Nasaruddin, *Dampak Sosial Budaya Di Destinasi “Perubahan Perilaku”*. (Jakarta:2010) Hal. 48-71.

¹⁰ Subhan, *Perubahan Nilai Sosial Budaya Sibali-Sipatambak Pada Masyarakat Desa Batetangnga Kecatamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*, (UIN Alaudin Makassa:2016) Hal. 55-74.

sosial masyarakat Kabupaten Tamanggung pasca kerusuhan, interaksi dalam masyarakat Tamanggung, tahap-tahap pemulihan konflik dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga hubungan baik antar umat beragama di Kabupaten Tamanggung pasca kerusuhan.¹¹

Jurnal Salman Yoga, dengan judul: Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. Jurnal ini membahas tentang perubahan sosial budaya dan perkembangan teknologi komunikasi. Hasil dari jurnal ini adalah Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mencapai tingkat kebutuhan bagi manusia yang vital. Bukan saja dalam pemanfaatannya sebagai saluran komunikasi informasi antara individu dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas antar lembaga dengan lembaga, antar wilayah dengan wilayah hingga antar negara dan benua.¹²

Buku Dr. Esti Ismawati, M.Pd. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) dengan judul: Ilmu Sosial Budaya Dasar. Buku ini membahas tentang ruang lingkup ilmu sosial budaya dasar, interaksi sosial, kelompok sosial, masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, keluarga dan perkembangan nilai-nilai budaya, nilai-nilai budaya dalam fiksi Indonesia, transformasi budaya, gender dan analisis gender, aspek sosial budaya dalam pelayanan kesehatan dan berbagai pendekatan sosial budaya.¹³

Skripsi Dwi Yuliani, program studi pendidikan geografi Universitas Muhammadiyah Mataram, dengan judul: Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Skripsi ini membahas tentang perubahan sosial budaya, proses perubahan sosial budaya, teori perubahan sosial budaya, bentuk-bentuk perubahan sosial budaya, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses perubahan sosial budaya dan dampak perubahan sosial. Hasil penelitian ini adalah gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi demografi.¹⁴

¹¹ Yohanes Kristianto Nugroho, *Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Tamanggung Pasca Kerusuhan*, (Universitas Negeri Yogyakarta: 2012) Hal. 10-83.

¹² Salman Yoga, *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*, (Jurnal Al-Bayan, vol.24 no.1 Januari-Juni, 2018) Hal. 29-46.

¹³ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hal. 1-138

¹⁴ Dwi Yuliani, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020). Hal. 11-25

Skripsi Oktaviana Natalia Nura, program studi sosiologi universitas negeri nusa cendana, dengan judul: Hambatan Sosial Budaya Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Ondorea Barat Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana hambatan sosial budaya yang menghambat anak usia sekolah untuk mengikuti pendidikan formal dalam hal ini Perguruan Tinggi di Desa Ondorea Barat Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Ondorea Barat masih sangat kental terhadap nilai sosial budaya seperti ile ndai, roka nopo api, peolaka ondo dea, kumpul keluarga untuk bangun rumah, pesta-pesta baptis, arisan kain adat, arisan hewan dan perkawinan adat. Masyarakat selalu mengutamakan urusan adat karena merupakan warisan leluhur nenek moyang yang harus dijaga dan dipercaya memiliki makna yang penting dan sebagai integrasi bagi keluarga dan sesama masyarakat Desa Ondorea Barat.¹⁵

Skripsi Selma Nurul Afifah, program studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul: Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat kampung adat Banceuy yang sangat berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya. Adapun hasil penelitian yang didapat yaitu: Kehidupan masyarakat Banceuy dalam rentang waktu 43 tahun memiliki banyak perubahan dalam bidang sosial-budaya. Perubahan-perubahan tersebut seiring dengan berjalannya sejarah kehidupan masyarakat Kampung Adat Banceuy itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Selain faktor eksternal dan internal, terdapat pula faktor-faktor yang mendorong serta menghambat terjadinya perubahan. Faktor pendorong salah satunya adalah adanya listik pada tahun 1995 yang mengakibatkan mulai adanya interkasi dengan masyarakat luar Banceuy.¹⁶

F. Kerangka Konsep dan Teori

1. Kerangka Konsep

¹⁵ Oktaviana Natalia Nura, *Hambatan Sosial Budaya Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Ondorea Barat Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende*, (universitas negeri nusa cendana, 2021). Hal. 10-54

¹⁶ Selma Nurul Afifah, *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang*. (universitas pendidikan indonesia, 2016). Hal. 9-87

a. Konsep Kehidupan Sosial dan Budaya

Kehidupan masyarakat terdiri dari banyak aspek yang berbeda. Meskipun terdapat hubungan yang saling mendukung dan melengkapi antara satu aspek dengan aspek lainnya, namun ada juga aspek yang lebih penting dibandingkan aspek lainnya, yaitu aspek sosiokultural. Sosiokultural adalah hubungan dan ketertiban dalam lingkungan sosial. Budaya sosial mencakup unsur moral, hubungan sosial, kepercayaan, pengetahuan, bahasa, dan adat istiadat. Sosiokultural tidak mengalami stagnasi, namun terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam kehidupan sosiokultural. Adanya perkembangan dan perubahan sosial budaya menandakan kehidupan manusia yang dinamis. Semua itu bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Banyak perubahan yang terjadi di masyarakat hingga saat ini. Pada akhirnya, perubahan dan perkembangan sosiokultural diharapkan dan diperkirakan akan mencapai puncak budaya.

Lebih lanjut ia mengutip Irwan Julianto dalam bukunya *A Cultural Journey of Peranakan-Chinese-Indonesia* dan menjelaskan bahwa sosiokultural adalah proses asimilasi, yaitu proses sosiokultural. Perubahan budaya yang lambat dan merata antara dua komunitas atau lebih. Perubahan budaya hanya dapat terjadi pada salah satu atau kedua belah pihak dalam satu waktu. Beberapa orang menyalin banyak hal dari budaya pihak lain dan mengadopsinya ke dalam budaya mereka sendiri, namun tidak jelas elemen kontak mana yang bersifat komunal atau pribadi.

Kehidupan sosial budaya adalah kehidupan interaksi ditinjau dari unsur-unsur kebudayaan yang ada. Sosial budaya dapat menjadi penyebab atau akibat dari faktor ekonomi yang ada di desa atau wilayah, serta dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai sosial seperti adat istiadat, pendidikan, dan kelembagaan desa yang menghambat kemajuan desa. Kondisi sosial budaya dapat menjadi ciri sosial suatu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kehidupan sosial budaya diartikan sebagai interaksi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakat tersebut, dapat saya jelaskan ada.

b. Konsep Sosial

Manusia disebut makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa pemahaman sosial erat kaitannya dengan interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Kata sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Istilah lain dari sosial adalah pengutamaan pertimbangan kepentingan umum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “sosial” adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan masyarakat. “Sosial” dapat diartikan dalam arti luas, namun secara umum “sosial” dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam masyarakat, atau sikap sosial pada umumnya. Dalam ilmu-ilmu sosial, interaksi sosial adalah serangkaian perilaku sosial yang dinamis antara individu atau kelompok yang mana tindakan dan reaksi individu dapat berubah tergantung pada tindakan mitra interaksinya.

Dari pengertian di atas kita dapat melihat bahwa sosial seringkali erat kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan mata pelajaran yang dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial. Selain ilmu-ilmu alam dan alam, ilmu-ilmu sosial juga dipelajari sebagai bidang ilmu pengetahuan. Secara definisi, ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku manusia dan masyarakat berinteraksi.¹⁷

c. Konsep Budaya

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terdiri dari banyak elemen kompleks, seperti sistem keagamaan, sistem politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni. Karena bahasa, seperti halnya budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari umat manusia, banyak orang percaya bahwa bahasa diturunkan secara genetik. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dapat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, saling beradaptasi dengan perbedaan, dan mempelajari budaya. Budaya adalah gaya hidup

¹⁷ <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sosial>.

total. Kebudayaan itu kompleks, abstrak, dan komprehensif. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku komunikasi.¹⁸

Unsur sosiokultural ini tersebar luas dan mencakup banyak aktivitas sosial manusia. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang umum dijumpai di seluruh dunia adalah tujuh unsur kebudayaan: bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, organisasi atau kekerabatan, teknologi dan fasilitas hidup, agama dan seni. Ketujuh faktor budaya inilah yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Buton di Desa Bapenu.¹⁹

2. Kerangka Teori

a. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan hubungan interaksi antara manusia, organisasi, dan komunitas yang dapat mempengaruhi struktur, pola, dan norma sosial. Oleh karena itu, istilah yang lebih lengkap seharusnya adalah "perubahan sosiokultural", karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai proses pergeseran atau perubahan struktur/tatanan masyarakat, termasuk pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial yang lebih inovatif, guna mencapai kehidupan yang lebih bermartabat. Menurut para ahli, perubahan sosial adalah:

(a). Robert H. Lauer Perubahan sosial merupakan konsep luas yang mengacu pada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari skala individu hingga global.²⁰

(b). Menurut Selo Soemardjan SM, perubahan sosial adalah perubahan pranata sosial, seperti nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam suatu masyarakat.

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Nilai-nilai Budaya*, (Pontianak: pusat budaya, 2002) Hal.203.

²⁰ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 10

(c). William F. Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial melibatkan unsur budaya yang berwujud dan tidak berwujud, termasuk bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, organisasi kekerabatan, teknologi, agama, dan seni (Soekant, 1999).²¹

(d). Ferdinand Tonys berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat luas dapat terlihat dengan jelas, misalnya pada cara masyarakat berpakaian dan berperilaku, bentuk dan model rumahnya, tata ruangnya, dan cara berbicaranya. kepada orang-orang disekitarnya dll.²² Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu system.

b. Perubahan Budaya

Perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antar unsur budaya. Perubahan budaya biasanya terjadi karena ketidaksesuaian dengan fungsi kehidupan yang ada. Perubahan terus terjadi seiring berjalannya waktu seiring dengan terjadinya perubahan budaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan budaya adalah cara baru untuk meningkatkan cara masyarakat memenuhi kebutuhannya. Perubahan budaya mencakup segala hal mulai dari seni, teknologi, dan sains hingga sistem sosial.

Selo Soemartjan mengemukakan pendapat bahwa perubahan budaya adalah setiap perubahan yang terjadi pada suatu sistem sosial yang dapat mempengaruhi sistem sosial tersebut, seperti sikap, nilai, dan cara berpikir individu dalam suatu kelompok masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya adalah perubahan unsur budaya akibat adanya perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan.²³

c. Pengertian Perubahan Sosial Budaya

²¹ Dr. Esti Ismawati, M.Pd. buku: ilmu sosial budaya dasar (yogyakarta: penerbit ombak, 2020). Hal. 104-105

²² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hal. 13.

²³ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 12

Perubahan sosiokultural adalah perubahan cara hidup yang diterima, baik karena perubahan geografi, budaya, demografi dan komposisi, ideologi, atau penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan sosiokultural adalah setiap perubahan institusi sosial yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam suatu masyarakat.

Berikut ini adalah definisi perubahan sosial budaya menurut para ahli untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan perubahan sosial budaya. Sebagai berikut:

- a. Menurut Max Weber, perubahan sosiokultural adalah perubahan keadaan sosial yang terjadi akibat ketidakcocokan unsur-unsur.
- b. Menurut W. Kornblum SM, perubahan sosiokultural adalah perubahan sosiokultural yang terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang lama (Daryanto, 2012: 85).

Dapat kita simpulkan bahwa pengertian perubahan sosiokultural adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan aspek struktural masyarakat, perubahan komposisi demografi, kondisi geografis, perubahan lingkungan dan faktor-faktornya. Perubahan sistem hubungan sosial budaya dan perubahan pranata sosial.²⁴

d. Proses perubahan Sosial Budaya

1. penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan

Sosial Keharmonisan atau keselarasan sosial (social balance) merupakan suatu keadaan yang diimpikan oleh semua masyarakat. Keharmonisan masyarakat adalah suatu keadaan dimana lembaga-lembaga sosial terpenting benar-benar berfungsi dan saling melengkapi. Setiap kali keadaan harmoni terganggu, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah struktur institusi sosialnya untuk mengakomodasi unsur-unsur baru.

²⁴ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 12-13

2. Saluran Perubahan Sosial dan Budaya

Saluran perubahan sosial dan budaya (channels of change) adalah saluran yang melaluinya proses perubahan terjadi. Umumnya saluran tersebut adalah lembaga-lembaga sosial di berbagai bidang seperti pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan agama. Institusi sosial mana yang menjadi titik awal perubahan bergantung pada orientasi budaya masyarakat pada saat itu. Lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang pernah dijunjung tinggi oleh masyarakat, cenderung menjadi saluran utama perubahan sosial dan budaya.

3. Disintegrasi dan Reintegrasi Organisasi

Disintegrasi atau keruntuhan organisasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses melemahnya norma dan nilai sosial akibat perubahan pranata sosial. Reorganisasi atau reintegrasi merupakan proses pembentukan norma dan nilai baru yang sejalan dengan perubahan institusi sosial. Gejala-gejala yang menyebabkan keruntuhan sosial antara lain:

- a. Tidak ada pengakuan atau kesamaan di antara anggota masyarakat terhadap pandangan yang semula dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat
- b. Norma sosial tidak berfungsi.
- c. Terdapat norma-norma yang bertentangan dalam masyarakat
- d. Tidak ada sanksi yang sesuai atas pelanggaran Standar
- e. Perilaku sosial tidak lagi sesuai dengan norma sosial
- f. Interaksi sosial yang berlangsung diwarnai dengan proses sosial yang disosiatif.

Tahap reorganisasi terjadi ketika norma dan nilai baru dilembagakan dalam diri anggota masyarakat. Berhasil tidaknya proses pelembagaan dalam suatu masyarakat mengikuti rumusan sebagai berikut: Efektivitas penanaman merupakan hasil positif dari penggunaan tenaga manusia, alat, organisasi dan metode dalam pembentukan lembaga baru. Semakin selaras sistem reboisasi dengan kapasitas manusia, alat yang digunakan, dan budaya masyarakat, maka semakin besar pula hasil yang dapat dicapai oleh upaya reboisasi yang dilakukan organisasi baru.

Dalam masyarakat tradisional, aktivitas individu sepenuhnya berada di bawah kepentingan komunitasnya. Semuanya berdasarkan tradisi dan setiap upaya mengubah satu elemen saja. Artinya, upaya telah mulai mengubah struktur masyarakat secara mendasar. Strukturnya dianggap sakral, tidak dapat diubah secara signifikan, dan bergerak sangat lambat. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern juga membawa perubahan pada jiwa setiap anggota masyarakat.

Thomas dan Znaniecki menggambarkan bagaimana petani Polandia yang bermigrasi ke Amerika dari Eropa mengalami gejolak karena mereka menjadi anggota masyarakat tradisional di negara asalnya dan menghadapi masyarakat modern dengan pola hidup berbeda di Amerika. Misalnya saja terjadi kekacauan dalam keluarga. Di Eropa, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap anak-anak mereka, namun di Amerika, kekuasaan tersebut telah berkurang dan melemah. Dalam proses restrukturisasi organisasi, terciptalah norma-norma baru yang mengatur hubungan orang tua-anak.²⁵

e. Teori Perubahan Sosial Budaya

1. Teori Evolusi

Teori ini didasarkan pada proses multilinear perkembangan manusia, yaitu perkembangan yang dapat terjadi dengan cara yang berbeda dan dalam masyarakat yang berbeda. Seiring berkembangnya teori ini, teori ini gagal memuaskan banyak pemangku kepentingan karena tidak dapat menjelaskan mengapa masyarakat berubah.

2. Teori Fungsional

Teori ini menjelaskan bahwa setiap elemen masyarakat mempunyai fungsi relatif terhadap komunitas lainnya. Ada berbagai tingkat evolusi fungsi-fungsi ini, ada yang cepat dan ada yang lambat.

3. Teori Konflik

Teori yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat merupakan akibat dari konflik antar kelas sosial, antara kelompok tertindas dan kelompok korporasi, sehingga menimbulkan perubahan sosial.

4. Teori Siklus

²⁵ https://www.academia.edu/12552851/Perubahan_Sosial_Budaya

Teori ini berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Itu seperti makhluk hidup dan tidak ada yang bisa mengendalikannya. (Raharjo, 2011: 64).²⁶

f. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya

a. Perubahan yang berlangsung secara cepat dan lambat

Evolusi adalah perubahan lambat yang dihasilkan dari upaya masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan kondisi baru yang muncul seiring pertumbuhannya. Contohnya adalah perubahan struktur sosial. Pada suatu saat suatu masyarakat mempunyai bentuk yang sederhana, namun seiring berkembangnya masyarakat, bentuk sederhana tersebut menjadi semakin kompleks.

Revolusi adalah perubahan sosial yang relatif cepat pada unsur-unsur kehidupan atau pranata-pranata sosial. Perubahan yang revolusioner seringkali diawali dengan munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat. Ketegangan ini bisa menjadi sulit dan bahkan berkembang tanpa terkendali. Contohnya seperti peristiwa reformasi, tsunami Aceh, dan tanah longsor Lapindo (Poron, Sidoarjo).

b. Perubahan yang pengaruhnya kecil dan kasar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial dan tidak mempunyai dampak langsung atau berarti terhadap masyarakat. Contoh perubahan kecil adalah mengubah gaya rambut atau gaya pakaian. Perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada suatu unsur struktur sosial dan mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat. Contohnya adalah dampak ledakan penduduk dan dampak industrialisasi terhadap gaya hidup masyarakat.

c. Perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan

Perubahan terencana adalah perubahan yang diantisipasi atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang berupaya mewujudkan perubahan dalam masyarakat. Contohnya adalah mengembangkan atau melaksanakan perubahan

²⁶ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 15

struktur pemerintahan, seperti perubahan pemerintahan Orde Baru menjadi pemerintahan Orde Reformed. Perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi di luar pengaruh pengawasan publik dan dapat menimbulkan akibat sosial yang tidak dapat diantisipasi. Misalnya, berbagai kerusuhan terjadi menjelang peralihan Orde Lama ke Orde Baru dan dari Orde Baru ke Orde Reformasi.²⁷

g. Faktor-faktor yang Berpengaruh Dalam Proses Perubahan Sosial Budaya

1. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya

a. Penemuan-penemuan baru

Proses sosial dan budaya terjadi dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Proses ini melibatkan penemuan-penemuan baru, bagaimana unsur-unsur budaya baru menyebar ke masyarakat lain, dan bagaimana unsur-unsur budaya baru tersebut diterima, dipelajari, dan pada akhirnya dimanfaatkan dalam masyarakat tersebut. Penemuan baru pada unsur budaya lain dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, penemuan di bidang elektronik akan berdampak pada bidang media. Informasi yang tadinya hanya tersedia melalui surat kabar kini tersedia melalui radio dan televisi. Penemuan-penemuan di bidang telekomunikasi telah mempengaruhi bidang komunikasi, dan hubungan yang dulunya hanya dilakukan melalui telepon kini dilakukan melalui telepon seluler.

b. Struktur Sosial (Perbedaan Posisi dan Fungsi dalam Masyarakat)

Cara efektif untuk mengkaji sebab-sebab perubahan sosial adalah dengan memperhatikan struktur atau proses dinamis masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sebagai suatu unit atau sistem sosial secara keseluruhan. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam suatu masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang stabil disebabkan oleh adanya “perbedaan sosial”, yaitu kecenderungan-kecenderungan yang berlawanan terhadap perkembangan sosial, seperti: B.

²⁷ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 16-17

bervariasi dari orang ke orang berdasarkan karakteristik biologis dan cenderung terstruktur berdasarkan posisi tertentu. Memegang suatu jabatan memerlukan keterampilan, pengaruh (kekuasaan), status sosial (kehormatan), dan ekonomi tertentu yang disediakan oleh jabatan tersebut.

c Inovasi

Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Sejauh menyangkut perilaku manusia, tidak masalah apakah ide tersebut benar-benar baru, dilihat dari lamanya waktu yang telah berlalu sejak ide tersebut pertama kali digunakan atau dipopulerkan. Kebaruan suatu inovasi diukur secara subyektif menurut sudut pandang individu yang mempersepsikannya. Ketika seseorang menganggap sebuah ide baru, itu adalah sebuah inovasi (bagi orang tersebut). "Baru" dalam sebuah ide inovatif tidak berarti harus benar-benar baru. Suatu inovasi mungkin sudah diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu (yaitu, ketika mereka sudah familiar dengan ide tersebut), namun orang tersebut masih mempunyai preferensi apakah mereka menerima atau menolaknya, suka atau tidak suatu sikap itu

d. Perubahan lingkungan hidup

Tidak seorang pun akan berpendapat bahwa lingkungan tidak mempengaruhi manusia. Meskipun perubahan besar pada lingkungan hidup jarang terjadi, namun bila perubahan tersebut terjadi, dampaknya terhadap makhluk hidup, termasuk kehidupan masyarakat manusia, sangatlah serius. Perubahan lingkungan meliputi gempa bumi, angin topan, banjir, dan lain-lain. Mirip dengan gempa tsunami Aceh, masyarakat yang tinggal di pesisir pantai atau sebagai nelayan sebelum tsunami pindah ke pedesaan dan mengubah gaya hidup untuk beradaptasi dengan lingkungan.

e. Jumlah Penduduk dan Struktur Demografi

Perubahan struktur penduduk dan demografi itu sendiri merupakan perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi struktur sosial dan institusi sosial. Besar kecilnya jumlah penduduk dikaitkan dengan perubahan-perubahan seperti pertumbuhan

penduduk, penurunan kepemilikan tanah, dan munculnya pemilik tanah. Seseorang yang tidak memiliki tanah menjadi petani penyewa atau petani bagi hasil. Artinya akan terjadi perubahan struktur sosial dan kelas yang ada selama ini. Komposisi demografi berkaitan dengan pembagian penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, ras, suku, jenis pekerjaan, kelas sosial, dan variabel lain sehingga mempengaruhi kehidupan sosial, dan karenanya (Ranjabar, 2017: 103).

f. Inovasi dalam teknologi

Inovasi teknologi menimbulkan reaksi berantai perubahan sosial yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga menimbulkan banyak permasalahan baru, namun tidak mungkin untuk mengidentifikasi semuanya. Artinya, penggunaan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan tanpa disadari dapat menimbulkan perubahan dalam masyarakat, atau dengan kata lain menimbulkan permasalahan baru. Misalnya industrialisasi yang memanfaatkan teknologi mutakhir untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Namun industrialisasi juga membawa permasalahan baru yaitu pencemaran lingkungan (Ranjabar, 2017: 85).²⁸

2. Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya

a. Terjadinya kontak atau persinggungan dengan kebudayaan lain

Perjumpaan antarbudaya adalah ketika orang-orang saling berinteraksi dan mengumpulkan berbagai penemuan yang diperoleh baik dalam kebudayaannya sendiri maupun dalam kebudayaan lain, serta hasil perpaduannya. Hal ini akan mendorong perubahan dan tentunya memperkaya budaya yang sudah ada.

b. Sistem Pendidikan Formal Lanjutan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mengukur kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran kita dan membiasakan kita pada cara berpikir yang ilmiah, rasional, dan obyektif. Hal ini

²⁸ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 18-20

memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai apakah budaya masyarakatnya responsif terhadap perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan.

- c. Sikap menghargai karya orang lain dan kemauan untuk maju.

karya orang dapat memotivasi orang lain untuk mengikuti jejaknya. Orang yang berpikir dan bergerak maju selalu termotivasi untuk memperbaiki diri.

- d. Toleransi terhadap perilaku menyimpang

Tabungan sosial dapat menjadi pertanda perubahan sosial budaya, sepanjang tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana. Karena itulah toleransi diberikan dan lahirlah hal-hal kreatif baru.

- e. Sistem Terbuka dalam Hierarki Sosial

Hierarki atau sistem terbuka memungkinkan terjadinya pergerakan sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas di antara anggota suatu masyarakat. Ketika orang membangun hubungan satu sama lain, mereka tidak lagi mempertanyakan status sosialnya. Hal ini memberikan individu kesempatan untuk lebih mengembangkan keterampilan mereka.

- f. Kependudukan yang Heterogen

Masyarakat yang heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda mudah menimbulkan konflik yang dapat menimbulkan keresahan sosial. Keadaan ini menjadi pendorong perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keharmonisan sosial.

- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap suatu daerah tertentu.

Perasaan tidak puas dapat membawa perubahan. Ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, oposisi, dan berbagai gerakan revolusioner untuk mengubahnya.

h. Arah Waktu ke Depan

Kondisi yang terus berubah mendorong masyarakat untuk mengikuti dan beradaptasi terhadap perubahan. Berpikir positif secara terus-menerus membuat masyarakat berpikir lebih jauh dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

i. i.Nilai-nilai yang harus terus diusahakan oleh masyarakat untuk meningkatkan kehidupannya

Memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas menuntut manusia untuk berusaha. Inisiatif-inisiatif tersebut merupakan agen perubahan (Daryanto, 2012: 92).²⁹

3 Faktor-faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya

a. Kehidupan Masyarakat Terisolasi

Dalam kehidupan masyarakat terpencil (terpencil), masyarakat sadar akan perkembangan apa saja yang terjadi pada masyarakat lain yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan budayanya sendiri, entah apa.

b. Akhir Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan membuka mata untuk beradaptasi dengan situasi baru berdasarkan penalaran. Perkembangan pengetahuan juga terjadi melalui interaksi antar komunitas.

c. Sikap Masyarakat Sangat Tradisional

Sikap adalah kecenderungan bertindak terhadap suatu obyek. Dalam masyarakat yang sangat tradisional, tradisi yang diturunkan dari generasi

²⁹ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 21-23

ke generasi selalu dirayakan. Dalam masyarakat yang sangat tradisional, tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi selalu dirayakan.

d. Adanya Kepentingan yang Tertanam

Masyarakat yang merasa aman dalam status quo, terutama anggota masyarakat yang diberi status berdasarkan garis keturunan, menolak perubahan. Mereka takut hak istimewa mereka akan hilang jika ada perubahan. Oleh karena itu, mereka dapat menghambat atau bahkan menolak perubahan.

e. Adanya Prasangka

Prasangka adalah suatu sikap terhadap kelompok atau kelompok tertentu yang bukan merupakan suatu kelompok atau golongan tersendiri. Sikap ini mengarah pada diskriminasi tanpa dasar obyektif.

f. Kebiasaan atau adat istiadat

Kebiasaan adalah pola tingkah laku yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya. Perubahan ini menggantikan nilai-nilai tradisional yang tidak rasional dengan nilai-nilai yang rasional secara obyektif.³⁰

h. Dampak Perubahan Sosial Budaya

Adanya perubahan sosial budaya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.

1. Dampak Positif

Perubahan dapat terjadi jika masyarakat dan budaya mampu beradaptasi terhadap perubahan. Keadaan masyarakat yang mempunyai kemampuan

³⁰ Dwi Yuliani, skripsi: *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (universitas muhamadiyah mataram: repository. Ummat.ac.id, 2020). Hal. 23-24

beradaptasi disebut adaptasi, dan bentuk adaptasi terhadap perubahan disebut integrasi.

2. Dampak Negatif

Dampak Negatif terjadi ketika masyarakat dan budayanya gagal beradaptasi terhadap gerakan perubahan. Ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan disebut maladaptasi. Malaadaptasi menyebabkan keruntuhan. Penerimaan terhadap perubahan sosiokultural suatu masyarakat dapat dilihat dari tindakan masyarakat yang terkena dampaknya. Jika perubahan sosial dan budaya tersebut tidak mempengaruhi keberadaan dan penerapan nilai dan norma, maka perilaku masyarakat akan positif. Namun jika perubahan sosial budaya tersebut menyimpang atau berpengaruh pada nilai dan norma maka perilaku masyarakat akan negatif.³¹

G. Metode Penelitian.

A. Metode Sejarah

Dalam penulisan hasil penelitian ini adalah metode Sejarah. Metode Sejarah adalah sebuah penelitian yang memiliki Langkah-langkah tersendiri sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis dan ilmiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses dimana pengumpulan sumber dan data yang dilakukan dalam proses penelitian Sejarah. Sumber ini juga terbagi menjadi empat, yaitu: sumber tertulis mengenai arsip-arsip atau dokumen tentang sosial budaya masyarakat Taliabu khususnya Desa Bapenu, sumber lisan, seperti wawancara kepada pemerintah Desa Bapenu, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan sumber benda mengenai benda-benda tradisional orang Buton Sedangkan sumber visual adalah sumber yang berupa foto mengenai kehidupan sosial budaya orang Buton di Desa Bapenu

³¹ Dwi Yuliani, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wane Kecamatan Monta Kabupaten Bima* (Universitas Muhammadiyah Mataram: repository.ummat.ac.id, 2020). Hal. 24-25

2. Kritik

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah yang dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksud untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang sudah ada, sehingga sumber tersebut melahirkan suatu fakta sejarah. Kritik terdiri dari dua bentuk yaitu: kritik internal dan eksternal. Kritik internal ditunjukkan untuk melihat kredibilitas dari sumber tersebut, sedangkan kritik eksternal lebih ditunjukkan untuk melihat atau meneliti model tulisannya, tata Bahasa, kalimatnya, serta ungkapan kata-katanya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penyusunan merangkai antara fakta dengan Sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dipahami dan bermakna. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mampu mengungkapkan permasalahan yang ada, dan juga penyelesaian atau solusinya. Dalam metode ini tidak semua fakta dimasukkan, harus dipilih yang relevan dengan gambaran cerita yang dapat disusun di dalam mengimplementasikan penelitian dalam bentuk narasi sejarah.

Interpretasi juga merupakan proses mengaitkan fakta yang diperoleh penulis untuk dikumpulkan menjadi salah satu rangkaian cerita secara kronologis. Hal ini dimaksud untuk memilih mana yang relevan dan tidak relevan. Selain itu penyusunan data dapat dipastikan kebenarannya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode Sejarah, dimana penulis sudah Menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka Langkah akhir dari penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini dapat ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga mudah untuk dipahami dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami penulisan tersebut.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini kurang lebih 3 bulan terhitung sejak tanggal izin penelitian dikeluarkan, 1 bulan untuk pengumpulan data, dan 2 bulan untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Buton di Kabupaten Pulau Taliabu Kecamatan Taliabu Selatan Desa Bapenu Provinsi Maluku Utara.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kajian secara sadar dan sistematis terhadap gejala-gejala sosial dan gejala-gejala kejiwaan melalui observasi dan pencatatan untuk memperoleh data tentang keadaan umum subjek penelitian. Metode observasi dibedakan menjadi dua jenis tergantung perannya:

- a. Observasi terstruktur adalah observasi yang memusatkan perhatian secara sistematis pada apa, kapan, dan di mana mengamati.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dilakukan persiapan sistematis terhadap objek yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti melakukan intervensi terhadap situasi yang sedang dipelajari. Observasi dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi masyarakat serta melibatkan diri pada aktivitas yang dilakukan oleh orang Buton yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai produk yang diteliti. cara ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi kehidupan sosial budaya orang Buton di Kabupaten Pulau Taliabu Kecamatan Taliabu Selatan Desa Bapenu tahun 2012-2019, seperti kegiatan sosial dan budaya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang memperoleh informasi secara lisan melalui percakapan dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Mengenai jenis atau metode pelaksanaannya, wawancara terbagi dalam tiga kategori.

- a. Wawancara terbimbing adalah wawancara yang menggunakan topik pokok penelitian.
- b. Wawancara terarah (bebas) adalah proses wawancara yang mana pewawancara secara sadar tidak memfokuskan pertanyaan dan jawaban pada fokus penelitian dan pokok-pokok wawancara.
- c. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi keduanya, dimana pewawancara hanya menyampaikan pokok-pokok permasalahan yang perlu dipertimbangkan kemudian proses wawancara berjalan sesuai dengan situasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin. Artinya, pewawancara hanya mengembangkan topik utama yang ingin diselidiki, dan proses wawancara kemudian dilanjutkan sesuai situasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai fokus masalah yang diteliti yaitu kehidupan sosial budaya masyarakat Buton di Kabupaten Pulau Taliab, Desa Bapenu, Kecamatan Taliab Selatan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. digunakan. Informasi yang dimaksud adalah terkait bahasa, mata pencaharian, teknologi, kekerabatan, dan sosial budaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data tentang batasan suatu permasalahan yang berupa catatan, buku, surat kabar, berita acara, dan dokumen. Metode ini mengumpulkan data-data yang sudah ada pada catatan dokumen. Fungsinya untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

4. Kuesioner

Kuesioner menurut Bahasa Inggris berarti Question (pertanyaan). Kuesioner merupakan kelompok pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beberapa orang guna memperoleh data dalam suatu penelitian atau laporan. Jadi, maksud dari kuesioner adalah daftar pertanyaan untuk dijawab oleh sekelompok orang, dengan tujuan guna mengambil dari sebuah survei atau laporan. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto membagi kuesioner menjadi dua bagian yaitu:

1. Kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya.
2. Kuesioner tidak langsung yaitu respon den menjawab tentang orang lain.

Sesuai uraian di atas, peneliti menggunakan kuesioner data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tentang Kehidupan Sosial Budaya Orang Buton Di Taliabu Desa Bapenu Kecamatan Taliabu Selatan Tahun 2012-2019 Pertanyaan yang diajukan mengenai bahasa, pengetahuan, agama, dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial budaya. Kuesioner ini berupa pertanyaan pilihan setuju(S) dan tidak setuju (TS). Skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala ini digunakan untuk menjawab suatu permasalahan yang bersifat tegas dan konsisten. Skala ini hanya ada dua interval, yaitu setuju atau tidak setuju.

D. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Pengolahan data melibatkan pengambilan secara sistematis dan pengorganisasian catatan-catatan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan lain-lain guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan memberikan hasil yang meyakinkan kepada orang lain. Hal ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman analisis data dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu bagi peneliti ini pengumpulan data dilanjutkan dengan pembuatan data, penyusunan, klasifikasi, dan penyajian serta penarikan kesimpulan.

2. Pengolahan Data

Saat peneliti mengumpulkan data dan mencatat serta memahami tanggapan responden, mereka meninjau informasi dari berbagai sumber. Peneliti sering memperoleh informasi selama atau setelah wawancara. Setelah data dikaji dan diuji keakuratannya, dicari maknanya berdasarkan karya teoritis yang digunakan dalam penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

3. Menarik Kesimpulan

Pada awal pengumpulan data, peneliti perlu memahami makna dari apa yang ditemukannya saat mencatat data. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk diambil kesimpulan. Data disusun dalam bentuk teks naratif sesuai dengan ciri masing-masing topik berupa fokus penelitian yaitu Faktor Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Buton Di Kabupaten Pulau Taliab Kecamatan Taliab Selatan Desa Bapenu Tahun 2012 -2019.

Secara umum pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Tinjau observasi, wawancara, dan catatan tertulis ini untuk memilah data yang penting bagi tujuan penelitian Anda dari data yang tidak penting.
- b. Catat tujuan penelitian dan uraikan data yang dikategorikan untuk dianalisis lebih lanjut.
- c. Menelaah penjelasan data dan membandingkannya dengan teori yang dijadikan acuan peneliti. Ini juga termasuk memodifikasi teori.
- d. Melakukan analisis akhir dan menguraikannya dalam laporan disertasi

E. Teknik Analisis Data

Penelitian merupakan sarana terpenting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebab, penelitian bertujuan untuk mengungkap kebenaran secara sistematis, metodis, dan konsisten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulis dan lisan serta perilaku masyarakat yang dapat diamati dengan menggunakan metode tertentu. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang terperinci dan bersifat

verisimilitude dan naturalistik. Metode deskripsi kualitatif ini ditulis dalam bentuk uraian berdasarkan data yang dikumpulkan dengan cara menganalisis data, yang kemudian dideskripsikan dengan data lain sehingga membentuk gambaran utuh mengenai masalah yang diteliti dan untuk mengembangkan suatu teori. berbicara tentang informasi. Kehidupan sosial budaya masyarakat Buton Taliabu.

Data yang dikumpulkan peneliti kemudian dikaji ulang untuk mengetahui valid atau tidaknya temuan peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan uji validitas data sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti disini sebelumnya mencari tahu mengenai tradisi di Desa Bapenu dan Masyarakatnya serta apa yang harus diteliti atau yang menjadi keunikan dari tradisi masyarakat Bapenu mengingat bahwa Bapenu adalah wilayah atau daerah terpencil yang masih kental adat istiadat dari leluhurnya.
- b. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa foto dan rekaman untuk mendukung kekuatan apa yang peneliti teliti mengenai kehidupan sosial budaya orang Buton di Desa Bapenu
- c. Pengecekan anggota yaitu dengan mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Pada tahap ini, peneliti berdiskusi mengenai hasil analisis dari peneliti terhadap informan Kunci dan Pendukung yang peneliti pilih untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui tahapan wawancara dan observasi dilapangan.
- d. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Peneliti disini melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan baik tentang kehidupan sosial

budaya orang Buton dalam penelitian ini yaitu Winda Sukmawati yang dimana orang tersebut masih aktif di Universitas Muhamadiyah Buton Program Studi Ilmu Hukum Angkatan 2020

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan masalah-masalah dalam studi ini dapat dipahami permasalahannya secara sistematis dan lebih terarah, maka penelitian ini dibagi beberapa bab, sehingga tergambar keterkaitan yang sistematis dan untuk selanjutnya sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan berisi mengenai: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber dan Pustaka, Kerangka Konsep dan Teori, dan Sistematika Penulisan

BAB II, membahas tentang Gambaran Umum Desa Bapenu yang terdiri atas: Kondisi Alam dan Letak Geografis, Penduduk Menurut Umur dan Pendidikan, Matapencaharian Penduduk, Keadaan Penduduk Menurut Agama dan Prasarana Kesehatan.

BAB III, membahas hasil penelitian tentang Sejarah Kedatangan Orang Buton Ke Desa Bapenu, yang terdiri dari: Latar Belakang Kehadiran Orang Buton di Desa Bapenu, Faktor Pendorong Kehadiran Orang Buton di Desa Bapenu, Faktor Penarik Kehadiran Orang Buton di Desa Bapenu dan Interaksi Reaksi Penduduk Pendetang Dengan Penduduk Asli.

BAB IV, membahas tentang Pola Dan Corak Hubungan Interaksi Antar Orang Buton Dengan Orang Suku Asli Taliabu, yang terdiri atas: Sistem Gotong Royong, Sistem Keekerabatan, Upacara Adat, Bahasa dan Hubungan Sosial, Keagamaan dan Pendidikan, Sistem Teknologi, Sistem Matapencaharian dan Sistem Kesenian.

BAB V, membahas tentang Dampak Hubungan Interaksi Antar Orang Buton Dengan Orang Suku Asli Taliabu di Desa Bapenu, yang terdiri atas: Dampak Pada Perubahan Sosial, Dampak Pada Perubahan Budaya dan Dampak Hubungan Interaksi Sosial dan Budaya.

BAB VI, penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR REFERENSI